

**RELASI PEREMPUAN DAN TANAH  
DALAM PERSPEKTIF PEREMPUAN  
KORBAN LUMPUR LAPINDO  
DI DESA BESUKI, KECAMATAN JABON, SIDOARJO  
(SEBUAH REFLEKSI TEOLOGI)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar  
Sarjana Sains Teologi (S.Si.Teol) pada Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:**

**DEFRITA RUFIKASARI**

**NIM: 01 05 2020**

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2010**

## **PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **Defrita Rufikasari**

NIM : **01 05 2020**

Judul Skripsi : **RELASI PEREMPUAN DAN TANAH DALAM PERSPEKTIF PEREMPUAN KORBAN LUMPUR LAPINDO DI DESA BESUKI, KECAMATAN JABON, SIDOARJO (Sebuah Refleksi Teologi).**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 26 Desember 2010

Defrita Rufikasari

**Lembar Persetujuan**

Nama : Defrita Rufikasari

NIM : 01052020

Judul Skripsi : Relasi Perempuan dan Tanah dalam Perspektif Korban Lumpur Lapindo Di  
Desa Besuki, Kecamatan Jabon, Sidoarjo (sebuah Refleksi Teologi).

Skripsi ini telah siap diujikan dan telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D



UKDW

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**RELASI PEREMPUAN DAN TANAH  
DALAM PERSPEKTIF PEREMPUAN KORBAN LUMPUR LAPINDO  
DI DESA BESUKI, KECAMATAN JABON, SIDOARJO  
(SEBUAH REFLEKSI TEOLOGI)**

Disusun oleh:

**Defrita Rufikasari**

**NIM: 01 05 2020**

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji  
dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana-Yogyakarta  
pada tanggal 21 Desember 2010

**Dosen Pembimbing Skripsi**

**Dekan Fak. Teologi-UKDW**

  
Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

  
Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

**Dosen Penguji Skripsi:**

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

  
.....

2. Prof. J.B. Banawiratma

  
.....

3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

  
.....

## KATA PENGANTAR

Seperti lumpur, hidupnya mengalir mengikuti liku-liku kehidupan yang semakin tak tampak terang. Tapi, seperti lumpur juga, ia adalah sosok yang liat. Begitulah perempuan-perempuan yang terus mempertahankan denyut hidup keluarga; suami dan anak-anaknya. Hidup perempuan-perempuan seperti ini kontan berubah secara dramatis ketika semburan lumpur PT. Lapindo Brantas menenggelamkan rumah dan tanah tempat mereka menggantungkan hidup dan menjalani hidup. Betapa tanah bukan lagi hanya dilihat sebatas uang ganti rugi yang diterima atau tidak diterima, namun tanah tempat mereka berpijak itu juga menjadi saksi tumbuh kembang keluarga dan identitas mereka. Peristiwa yang nyaris berusia 4 tahun ini nampaknya mulai dilupakan atau memang bangsa kita memang memiliki ingatan jangka pendek termasuk terhadap bencana kemanusiaan dan alam yang terjadi di Porong, Sidoarjo.

Betapa sebenarnya bencana itu masih menganga dan mengancam saudara-saudara kita yang hidup di Porong, Sidoarjo. Hidup bagi mereka tak lebih dari berdiri di tepian maut setiap menit, sementara pelupaan sudah merajalela. Oleh sebab itu penulis terusik untuk memotret dalam tulisan berbagai tanggapan dan pendapat para perempuan di Desa Besuki yang sehari-hari sebelum peristiwa lumpur adalah perempuan-perempuan perkasa yang bergulat dengan tanah. Tentu saja tulisan ini tidak serta merta mampu memotret setiap detil dari lekuk dan ceruk perasaan dan perilaku hidup para perempuan di Desa Besuki sebelum dan setelah lumpur merendam tanah mereka. Tanggapan dan pendapat mereka serta refleksi teologis yang dilakukan oleh penulis semata-mata untuk kembali menyengat kesadaran nurani kita akan nasib mereka di Porong, Sidoarjo serta menilik kembali tradisi kekristenan untuk menemukan kembali nilai-nilai yang dapat menolong kita untuk hidup di masa kini dalam relasi kita dengan mereka dan dengan alam.

Dan pada akhirnya penulis dapat berkata, “skripsi ini sudah selesai”. Selesainya skripsi ini tentu tidak pernah lepas dari dukungan para peziarah yang berjalan di lintasan hidup yang berbeda dengan penulis namun sama-sama sedang berziarah. Oleh sebab itu, sesuatu yang wajib bagi penulis untuk menghaturkan terimakasih kepada mereka:

- **Tuhan Yesus Kristus** yang menjadi teman seperjalanan penulis selama ini. Teman seperjalanan yang sering penulis abaikan, namun selalu memberi penghiburan dan kekuatan di saat kaki sudah lelah untuk melangkah dan perih hingga merintih. Betapa Dia setia, dan mengilhami penulis untuk berani setia pada hidup dan pada pilihan-pilihan yang membentuk hidup ini.
- **Pdt. Tabitha Kartika Christiani, Ph.D** sebagai dosen pembimbing dan dosen wali penulis. Terimakasih untuk kebaikan, keramahan dan kesabaran Ibu membimbing mahasiswi macam penulis ini. Terimakasih untuk pinjaman buku-buku dan waktu-waktu perwalian serta pembimbingan yang membantu mendewasakan penulis.
- **Mak, Mama, Ce Dewi, Ko Babas, Ko Deni, Ce Vivi** untuk setiap doa dan air mata yang mengiringi perjalanan penulisan ini. **Adrian Djatikusumo, Andreas Notokusumo, Grady Ivander Godwin** untuk setiap kekonyolan, kepolosan kalian yang mengajarkan penulis untuk berani menertawakan diri sendiri.
- **Abdismar Cordius Zandroto, S.Si.Teol**, untuk kesetiaan dalam perjalanan ini, serta kesabaran selama menghadapi penulis yang mudah *uring-uringan* dan juga untuk keluasan hatimu memaafkan penulis serta kecerdasan mu dalam diskusi-diskusi kita. Ayo segera tuntaskan tesis mu...aku tunggu karyamu.
- **Arivia Novia Susanti a.k.a Mak Phia, Yobelina Karmila Nova Bili a.k.a Ijho, Wahyu Esti Rahayu a.k.a Mbok De, Ayub Sekti a.k.a Ujang**, untuk persaudaraan yang dibangun sejak dari awal kita masuk

kawah candradimuka ini. Untuk setiap air mata, tawa, doa dan kebersamaan kita selama ini yang sudah mewarnai hidup penulis, terimakasih saudara-saudariku. Semoga semangat dari kasih persaudaraan senantiasa menyatukan hati kita kini dan nanti.

- **Kak Nunik Chrisdwiyantri'04, Lidya Laurina Lisana Pristi Utomo'07, Christina Kurniati Kartoredjo'07, Michael Chandrawinata'07, Erchia Chara Prastika'07, Yoses Rezon Suwignyo'06, Andreas Kristianto'06, Virgo'08, Keshia Hestikahayu'08, Yosua a.k.a Oke'09, Ko Ezra'09, Ko Ganda'05, Daniel Banni Emma'09, Ce Minlan'05, Mbak Etha'03, Mbak Astrid'02, Yohan'10, Yohanes'10, Stefi'10, Nathan'10**, terimakasih untuk proses kita bersama dalam wadah bernama **PEMASMUR**. Senang bisa hidup bersama orang-orang *koplak* macam kalian, senang bisa berbagi suka dan duka hidup di perantauan dan senang karena kita pernah berkonflik juga...semua itu mendewasakan penulis.
- **Pak Esaol Agus Triawan**, terimakasih untuk diskusi yang singkat namun sungguh itu menjadi pijar bagi penulis untuk terus berani menulis. Terimakasih juga untuk dukungan yang diberikan pada penulis ketika akan menghadapi ujian skripsi.
- **Pdt. Maria Gamaliel, S.Th dan Majelis Jemaat GKI Jember** untuk setiap dukungan doa yang mengiringi langkah penulis selama ini.
- **Pdt. Leonard Andrew Immanuel, S.Th, Pdt. Simon Filantropa, S.Th dan Majelis Jemaat GKI Mojokerto** untuk dukungan doa dan diskusi-diskusi yang mencerahkan penulis serta buku-buku yang amat membantu penulis.
- Untuk **KKSW GKI Sinwil Jatim** terimakasih untuk dukungan doa dan dana bagi penulis selama ini.
- **Bapak Mochammad Irsyad beserta keluarga, Bapak Paring Waluyo, Bang Bosman serta Mas Mutjaba** untuk kebaikan hatinya menerima penulis selama penelitian di Desa Besuki.

- **Ibu Siti Aminah, Ibu Ninik, Ibu Khusnul Karomah, Ibu Sri, Ibu Katinem, dan Ibu Kholik**, terimakasih sudah mau berbagi cerita dan rasa bersama penulis. Mohon maaf kalau selama ini penulis banyak merepotkan, namun penulis tetap ingin suara kalian didengar banyak orang.
- **Teman-teman angkatan 2005** terimakasih banyak untuk setiap tawa, tangis, konflik dan ke-gilaan yang kita lakukan bersama-sama selama limat tahun ini. Senang menjadi bagian dari *rongewulimo*.
- **Para Guru Sekolah Minggu GKI Wongsodirjan** terimakasih untuk proses yang kita lalui bersama, terimakasih untuk dukungan doa bagi penulis selama ini. Juga untuk **anak-anak sekolah minggu GKI Wongsodirjan** terimakasih untuk canda tawa dan waktu mengenal kalian.
- **Pdt. Benaya dan Ibu Mega** terimakasih untuk semangat yang selalu diberikan kepada penulis dan untuk waktu-waktu dimana kita berbagi cerita.
- Terakhir, **Kak Ridho** untuk wejangan dan diskusinya selama ini walaupun kita berbeda disiplin ilmu, matur nuwun mas.

Pada akhirnya, terimakasih untuk siapapun yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu namun sudah bersama-sama dengan penulis dalam peziarahan ini. Kalian adalah perpanjangan tangan kasih Tuhan yang senantiasa menguatkan penulis, sehingga penulis dapat berkata, “*sampai di sini Tuhan masih menolong*”. Tuhan menyertai peziarahan kita.

Yogyakarta, 26 Desember 2010

Defrita Rufikasari

## DAFTAR ISI

### BAB I

#### PENDAHULUAN

I.1.	Latar Belakang Permasalahan.....	9
I.1.1.	Konteks yang Menyekitari Lumpur Lapindo dan Lingkup Pembahasan.....	10
A.	Konteks Hukum dan Politik.....	12
B.	Konteks Ekonomi dan Lingkungan Hidup.....	14
I.2.	Kajian Teori: Teologi Ekofeminis.....	16
I.3.	Fokus Permasalahan.....	22
I.4.	Judul Tulisan.....	23
I.5.	Tujuan Penulisan.....	23
I.6.	Metode Penulisan.....	24
I.7.	Sistematika Penulisan.....	27

### BAB II

#### ANALISIS RELASI PEREMPUAN DAN TANAH DALAM PERSPEKTIF PEREMPUAN KORBAN LUMPUR LAPINDO DI DESA BESUKI, KECAMATAN JABON, SIDOARJO.

II.1.	Gambaran Umum Desa Besuki, Kecamatan Jabon, Sidoarjo.....	30
II.2.	Analisis Hasil Penelitian Lapangan.....	35
II.3.	Kesimpulan Hasil Analisis Penelitian.....	46

### BAB III

#### REFLEKSI TEOLOGIS DALAM KONTEKS RELASI PEREMPUAN DAN TANAH DALAM PERSPEKTIF KORBAN LUMPUR LAPINDO DI DESA BESUKI, KECAMATAN JABON, SIDOARJO

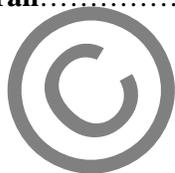
III.1.	Ekofeminisme.....	51
III.1.1.	Ekofeminisme Alam/Kultural.....	52

III.1.2. Ekofeminisme Spiritual.....	53
III.1.3. Ekofeminisme Sosial/Konstruksi Sosial.....	53
III.1.4. Ekofeminisme Transformatif-Sosialis.....	55
III.2. Teologi Ekofeminis.....	59
III.2.1. Charlene Spretnak dan Miriam Simos (Starhawk).....	59
III.2.2. Sallie Mc Fague.....	60
III.2.3. Rosemary Radford Ruether.....	61
III.2.4. Vandana Shiva.....	65
III.2.5. Teresia Hinga.....	67
III.3. Refleksi Teologi dalam Konteks Relasi Perempuan dan Tanah Dalam Perspektif Perempuan Korban Lumpur Lapindo di Desa Besuki, Jabon, Sidoarjo.....	68

#### **BAB IV**

#### **PENUTUP**

IV.1 Kesimpulan.....	82
IV.2 Sumbangan Pemikiran.....	84
<b>Daftar Pustaka</b> .....	87
<b>Lampiran</b> .....	90



## ABSTRAKSI

Sejarah pergulatan manusia dengan tanah adalah sejarah yang panjang dan penuh dengan kisah. Manusia yang dicipta dari tanah memiliki tanggungjawab untuk memelihara tanah demi keutuhan semua ciptaan. Namun dalam perjalanan relasi manusia dengan tanah, tanah seringkali hanya dianggap sebagai obyek semata. Tidak hanya tanah, namun dalam perkembangannya perempuan yang memiliki relasi dengan tanah menjadi korban dominasi logika patriarki yang dianut baik lelaki maupun perempuan. Hal tersebut nyata terang dalam kisah hidup para perempuan di Desa Besuki, Jabon, Sidoarjo yang dipotret oleh penulis di dalam skripsi ini.

Para perempuan di desa Besuki, Jabon, Sidoarjo yang sehari-hari bekerja di sawah, berhubungan dengan tanah kini menderita ketika PT. Lapindo Brantas mengabaikan sistem keamanan pengeboran minyak dan gas bumi demi keuntungan semata namun menuai lumpur yang menenggelamkan ratusan hektar sawah. Betapa kini tanah subur tempat padi tumbuh, tempat kisah hidup diuntai tak lebih menjadi tanah rusak yang dihuni rumput liar. Sudah empat tahun lebih namun rupanya pemerintah dan PT. Lapindo Brantas tidak menunjukkan sebarang tanggungjawab atas nama penghormatan terhadap relasi perempuan dan tanah. Justru drama yang disajikan adalah perkawinan pemerintah dan PT. Lapindo Brantas serta adegan pelupaan yang sekali lagi mengorbankan perempuan dan tanah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1. Latar Belakang Permasalahan**

Begitu mendengar nama Porong, maka ingatan kita langsung tertuju pada satu kawasan di Jawa Timur yang mengalami kerusakan hebat akibat luapan lumpur. Sebelum lumpur Lapindo merusak kawasan Porong empat tahun lalu, daerah ini dikenal sebagai wilayah yang sangat makmur. Pertanian, pertambangan, dan belakangan industri yang menjadi topan hidup warga di sekitar Porong, Sidoarjo. Namun, daerah yang potensial dan menjadi jalur penghubung ke daerah-daerah paling timur dari Provinsi Jawa Timur ini tinggal kenangan. Potret yang akan kita jumpai di daerah Porong, Sidoarjo adalah lumpur dan bau gas yang menyeruak setiap detik, perempuan-perempuan yang menganggur atau bekerja sebagai *pe-mortal* dan pemulung, anak-anak yang kehilangan tempat bermain dan belajar, para lelaki yang menjadi pengangguran atau kuli batu bahkan tukang gali.

Tidak ada seorang pun yang bermimpi tanah dan tempatnya bekerja serta hidup musnah ditelan lumpur. Alih-alih mengakui peristiwa ini sebagai kelalaian manusia, berbondong-bondong orang menyalahkan alam. Para ahli di luar negeri sudah melakukan studi mendalam mengenai peristiwa luapan lumpur PT. Lapindo Brantas dan mendapati bahwa peristiwa tersebut murni kecerobohan manusia atau secara lebih detail diungkapkan bahwa semburan lumpur panas terjadi karena aktivitas pemboran pada sumur eksplorasi gas Lapindo Brantas Inc., BPJ 1 yang terletak 200 meter di arah timur laut. Namun sekali lagi, kajian ilmiah yang dilakukan pun tiada bersuara banyak tatkala para aparat dan petinggi negeri ini sepakat bahwa luapan lumpur Lapindo murni sebagai bencana alam. Situasi ini membuat banyak orang yang masih dikarunia kekritisan dan hati nurani melihat banyaknya selubung-selubung kepentingan yang membelit peristiwa luapan lumpur Lapindo.

Senyampang selubung-selubung itu masih membebat erat peristiwa lumpur Lapindo, maka gerak hidup para korban pun semakin tersendat. Upaya ganti rugi yang ditawarkan PT. Lapindo Brantas tak juga khatam, karena masih banyak warga yang belum menerima uang ganti rugi 80% yang dijanjikan PT. Lapindo Brantas. Sebentuk tanggung jawab yang menonjol dari PT. Lapindo Brantas adalah penyediaan tempat tinggal yaitu di perumahan. Namun sekali lagi, PT. Lapindo Brantas terlalu menyederhanakan permasalahan. Penyediaan perumahan barangkali sangat menolong, namun manusia hidup menjejak di atas tanah bukan hanya sekedar untuk hidup namun ada ikatan keluarga dan identitas yang terjalin di atas tanah. Dan betapa perempuan yang selama ini diabaikan ternyata mereka adalah sosok-sosok yang sehari-hari bergulat dengan tanah, mereka bekerja di sawah. Oleh sebab itulah mereka adalah pihak yang paling terpukul ketika tanah mereka hilang, ditambah kondisi air dan udara yang tidak sehat. Hal itulah yang menjadi fokus pembahasan penulis yang termaktub dalam bab 1.

Di dalam bab ini, penulis memaparkan secara garis besar konteks-konteks yang menyekitari lumpur Lapindo yaitu konteks hukum dan politik serta ekonomi dan lingkungan hidup. Selain itu penulis juga memaparkan selayang pandang para pemikir dan aktivis Teologi Ekofeminis yang penulis pakai sebagai cermin berefleksi atas pengakuan para perempuan-perempuan di Desa Besuki yang menjadi fokus penelitian dan penulisan. Serta pemaparan metode dan tujuan dari penulisan ini.

### **I.1.1. Konteks yang menyekitari Lumpur Lapindo dan Lingkup Pembahasan**

Senin, 29 Mei 2006 pukul 04.30 WIB lumpur panas menyembur dari sepetak sawah yang terletak di Desa Siring, Kecamatan Porong, Kabupaten

Sidoarjo, Jawa Timur. Titik sembur berjarak sekitar 100 meter dari sumur Banjar Panji- 1 milik PT. Lapindo Brantas. Awalnya hanya sebuah semburan kecil yang menggenangi sawah dan tanah kosong di sekitarnya. Tetapi hari demi hari, semburan lumpur panas dengan suhu sekitar 70°C yang membawa gas dengan bau menyengat kian membesar. Tidak hanya sawah yang terendam namun juga jalan tol dan rumah-rumah warga tak luput dari terjangan lumpur panas tersebut. Beberapa pakar menyebutkan bahwa setiap hari semburan tersebut mampu mengeluarkan sedikitnya 50.000 metrik ton lumpur panas dari dalam bumi. Dalam hitungan awam, besarnya semburan lumpur panas setiap harinya setara dengan 10.200 truk dam kapasitas empat meter kubik. Tidak heran jika dalam tempo sebulan sedikitnya 200 hektar sawah dan lahan tebu milik warga telah terendam lumpur.<sup>1</sup>

Penyebab terjadinya semburan gas disertai lumpur panas hingga kini masih misterius. Seorang mekanik PT. Tiga Musim Jaya Mas, kontraktor pengeboran, mengatakan bahwa semburan tersebut disebabkan pecahnya formasi sumur pengeboran. Saat bor di kedalaman 9.000 kaki atau 2.743 meter akan diangkat untuk ganti rangkaian, tiba-tiba macet. Gas tidak dapat keluar melalui saluran *fire pit* dalam rangkaian pipa bor dan menekan ke samping, akhirnya keluar ke permukaan rawa.<sup>2</sup> Dokumen yang diterima oleh Koran Kompas yang ditujukan ke PT. Lapindo Brantas berisi 18 Mei 2006 PT. Lapindo Brantas sudah diingatkan untuk memasang *casing* atau pipa selubung oleh rekanan proyek. Pipa sudah harus terpasang sebelum pengeboran sampai di formasi Kujung (lapisan tanah yang diduga mengandung gas atau minyak) di kedalaman 2.804 meter. PT. Lapindo Brantas sebagai operator proyek belum memasang *casing* berdiameter 9 5/8 inci pada kedalaman 2.590 meter. Pemasangan *casing* adalah salah satu rambu keselamatan dalam hal pengeboran tanah.

---

<sup>1</sup> Aloysius Soni BL (editor). *Banjir Lumpur, Banjir Janji-Gugatan Masyarakat Dalam Kasus Lapindo*, (Jakarta, 2007), hlm. 15.

<sup>2</sup> Ibid., hlm.16.

Wakil Presiden PT. Lapindo Brantas Bidang General Affairs, Yuniwati Teryana membuat pernyataan tertulis yang menyatakan bahwa memang PT. Lapindo Brantas tidak memasang *casing* berdiameter 9 5/8 inci pada kedalaman 2.590 meter sebab pipa 9 5/8 inci akan dipasang 15-20 kaki atau 4,5-6 meter di dalam formasi Kujung, sekitar 8.500 kaki. Hal tersebut didasarkan pada pengalaman pengeboran sumur terdekat yaitu sumur Porong-1. Menurut Yuniwati, memasang *casing* 50 kaki di atas formasi Kujung menimbulkan masalah *loss and kick* yang sulit diatasi sebab kedalaman lapisan batuan tidak dapat diprediksi dengan tepat. Yuniwati menjelaskan bahwa pihaknya sudah beberapa kali melakukan pemeriksaan dan belum juga sampai pada formasi Kujung, sehingga pengeboran diteruskan ke 2.667 meter. Formasi Kujung tetap belum ditemukan, dan pengeboran terus dilakukan sampai pada titik 2.833 meter terjadi *loss*.<sup>3</sup>

Kasus lumpur Lapindo memang dipenuhi selubung-selubung kepentingan baik dari pihak korporasi maupun pemerintah yang membuat berbagai fakta lapangan tidak lagi bersuara. Dan seperti biasanya, pengalihan-pengalihan fokus membuat kita tidak lagi menengok pada apa yang sudah dan sedang terjadi di Sidoarjo sana. Oleh sebab itu perlulah dipahami terlebih dahulu konteks hukum, politik, ekonomi dan lingkungan hidup yang mewarnai 4 tahun lumpur Lapindo Sidoarjo:

#### **A. Konteks Hukum dan Politik**

Sejarah pergulatan korban lumpur Lapindo dimulai dari 29 Mei 2006 setelah semburan liar gas dan lumpur panas keluar di areal eksplorasi Sumur Banjar Panji I yang dikelola oleh PT. Lapindo Brantas Indonesia. Tragedi

---

<sup>3</sup> Aloysius Soni BL (editor). *Banjir Lumpur, Banjir Janji-Gugatan Masyarakat Dalam Kasus Lapindo*, (Jakarta, 2007), hlm. 17.

lumpur Lapindo tidak hanya mengejutkan banyak pihak namun juga menyisakan teka-teki dan terlebih lagi masalah ekonomi, hukum, politik, sosial dan lingkungan hidup. Dalam rangka memberikan dalih atas semburan yang terjadi pada tanggal 29 Mei 2006, pihak Lapindo (Kompas 8 & 12/11/07) menguraikan pendapat para ahli yang mendukung bahwa sumber lumpur tidak dapat ditutup.<sup>4</sup> Dalam rangka penyelesaian kasus Lumpur Lapindo, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono justru mengeluarkan Peraturan Presiden nomer 14 tahun 2007 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo dengan penekanan pada Pasal 15 yang menentukan kewajiban PT. Lapindo Brantas untuk melakukan pembayaran tanah dan bangunan korban yang terkena dampak lumpur Lapindo yang dilakukan secara bertahap. Skema yang ditetapkan dalam Perpres 14/2007 adalah pembayaran 20 persen di muka dan sisanya 80 persen yang dibayar kemudian secara bertahap.

Skema ini bermasalah tatkala PT. Lapindo Brantas membuat peta terdampak pada tanggal 22 Maret 2007, yaitu peta yang memuat daerah-daerah yang terkena dampak lumpur Lapindo. Perpres 14/2007 secara lugas merugikan korban lumpur Lapindo sebab PT. Lapindo Brantas hanya akan dibebani pembayaran tanah dan bangunan dalam peta terdampak yang dibuat tanggal 22 Maret 2007. Jika nantinya dampak semburan meluas, maka biaya masalah sosial kemasyarakatan di luar peta terdampak 22 Maret 2007 dibebankan pada APBN dan sumber dana lainnya yang sah (Perpres 14/2007 pasal 15 ayat 6). Kemudian pada bulan Desember 2008, muncul formula baru dalam penyelesaian ganti rugi (sebuah ungkapan yang dipakai oleh PT. Lapindo Brantas untuk menggantikan istilah jual-beli aset, walaupun maknanya sama saja) aset korban lumpur Lapindo.

---

<sup>4</sup> M. Yudhie Haryono. *(Mem)Bunuh Sumur Lapindo Menyelamatkan Bangsa, Nyawa Rakyat dan Uang Negara*. (Jakarta:2008), hlm. 5

Formula tersebut menyebutkan bahwa PT. Lapindo Brantas akan kembali mencicil uang ganti rugi aset per bulan per keluarga sebesar Rp. 30.000.000. Selain itu PT. Lapindo Brantas akan memberikan uang sewa rumah per keluarga per bulan selama satu tahun sebesar Rp. 2.500.000. Awal tahun 2009, Nirwan Bakrie (Penanggung jawab Grup Bakrie) menyatakan bahwa PT. Lapindo Brantas akan mengisi rekening korban dengan uang sejumlah Rp. 15.000.000 per bulan per keluarga mulai 23 Februari 2009. Ada penurunan jumlah uang yang diberikan PT. Lapindo Brantas kepada para korban, dari Rp. 30.000.000 menjadi Rp. 15.000.000. Setelah ditanyakan kembali kepada para warga yang semestinya menerima uang tersebut karena masuk dalam areal peta terdampak, ternyata tidak semua menerima uang tersebut. Ada yang menerima namun hanya untuk beberapa bulan setelah itu tidak ada kiriman lagi dan bahkan ada yang selama 4 tahun ini tidak menerima pertanggung jawaban apapun dari PT. Lapindo Brantas.

Tanpa ada tanda-tanda penyelesaian secara bertanggung jawab dari PT. Lapindo Brantas Kapolda Jatim mengeluarkan Surat Penghentian Penyidikan (SP3) pada tanggal 7 Agustus 2009 dengan dalih belum ada ahli yang dapat membuktikan korelasi antara sebab semburan lumpur dan sumur pengeboran. Sekali lagi rakyat harus menghadapi selubung-selubung kepentingan dan kekuasaan yang membungkam suara para korban yang masih berteriak menuntut pertanggung jawaban PT. Lapindo Brantas.

## **B. Konteks Ekonomi dan Lingkungan Hidup**

Selain menyisakan teka-teki di ranah hukum dan politik, semburan lumpur Lapindo juga menyisakan jejak-jejak kerugian di ranah ekonomi dan lingkungan hidup. Tingkat volume semburan per hari sebesar 150.000m<sup>3</sup> cukup untuk mengisi 40 kolam renang standar olympiade. Dengan volume semburan sebanyak itu maka 9 desa dan kompleks Perumahan Tanggulangin Anggun Sejahtera I di wilayah Desa Kedung Bendo tenggelam. Selain pemukiman,

turut tenggelam pula 542 ha areal pertanian, 28 perusahaan dan jaringan infrastruktur seperti jalan tol yang menghubungkan Malang-Pasuruan-Jember, listrik, pipa gas, telepon, dan PDAM, serta akses jalan kereta api. Belum lagi daftar kerugian yang dialami warga di sekitar lokasi semburan yang berupa rumah tinggal, tempat usaha juga sekolah-sekolah, pemakaman dan masjid.

Di samping wilayah yang sudah tenggelam, belasan desa yang berada tepat di sekeliling area yang sudah tenggelam ini juga mengalami kerugian ekonomi yang cukup parah. Terputusnya jaringan jalan, sarana irigasi, dan terus melebarnya luapan lumpur juga mengakibatkan kerugian ekonomi yang cukup penting bagi desa-desa di sekelilingnya. Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) yang ditetapkan lewat Pepres 14/2007 memutuskan untuk mengalirkan lumpur ke sungai Porong pada akhir tahun 2007. Kebijakan membuang lumpur ke sungai Porong membuat warga kehilangan mata pencaharian yang secara tradisional misalnya penggalian pasir di sungai porong (karena sekarang sungai porong sudah berisi lumpur buangan dari pusat semburan), dan menurunnya kualitas budi daya tambak. Total kerugian yang dialami dalam arti hilangnya pendapatan warga yang tinggal di wilayah ini mencapai 125 milyar rupiah setiap tahunnya.<sup>5</sup> Bahkan tanah pertanian pun sudah tak dapat dipakai kembali, sebab kualitas tanah sudah menurun dan tidak dapat ditanami apapun. Praktis kehidupan warga yang bergantung pada pertanian menjadi terputus.

Tidak hanya tanah yang menjadi sumber nafkah bagi mereka namun juga air yang menjadi tercemar (berwarna kuning kecoklatan dan memiliki rasa asin) yang tidak layak dikonsumsi namun pada akhirnya tetap dikonsumsi oleh sebagian besar warga karena ketidakmampuan mereka mengakses air bersih seharga Rp. 1.500-2000/drum. Dalam jangka panjang seiring dengan semakin luasnya dampak semburan lumpur Lapindo maka pendapatan yang hilang akan

---

<sup>5</sup> M. Yudhie Haryono. *(Mem)Bunuh Sumur Lapindo Menyelamatkan Bangsa, Nyawa Rakyat dan Uang Negara*. (Jakarta, 2008), hlm. 23

semakin besar dan aset yang tidak dapat digunakan dan atau dimanfaatkan untuk berproduksi juga semakin besar pula. Melihat kondisi ini praktis kegiatan perekonomian yang bergantung pada tanah menjadi sekedar impian karena sudah tidak ada lagi tanah subur yang dapat dikelola.

Konteks-konteks tersebut yang telah mewarnai kehidupan para korban lumpur Lapindo hingga sekarang. Namun khusus dalam tulisan ini, penulis hanya akan menyoroti konteks lingkungan hidup yaitu tanah tempat sebagian besar para perempuan yang berkecimpung di ranah pertanian dan sekaligus tempat mereka tinggal selama bertahun-tahun. Untuk itu penulis melalui seorang aktivis yaitu Bapak Paring Waluyo diperkenalkan dengan warga Desa Besuki yang sebelum luapan lumpur Lapindo terkenal dengan aktivitas pertaniannya. Lalu mengapa perempuan? Ada hipotesa penulis yaitu: Perempuan adalah tangan pertama yang bersentuhan dengan sumber daya alam, karena itulah perempuan kemudian menjadi kelompok yang lebih rentan terhadap resiko dan dampak kerusakan lingkungan hidup seperti yang diungkapkan oleh Marry Mellor,

[T]he gender dimension of environmental issues rest on two linked claims. The first is the women and men are stand in different relationship to their environment, that the environment is a gendered issues. The second is that women and men respon differently to environment issues,in particular that women are more responsive to the nature.<sup>6</sup>

Menurut Jim Schiller dalam *Learning from The East Java Mudflow: Disaster Politics in Indonesia*<sup>7</sup> perempuan dan anak-anak menjadi pihak yang paling tertekan karena mereka kehilangan tanah tempat keluarga tinggal dan tanah tempat mencari nafkah. Dalam konteks inilah penulis ingin mengetahui

---

<sup>6</sup> Heater Eaton and Lois Ann Lorentzen, *Ecofeminism and Globalization*.(USA, 2003), hlm.12.

<sup>7</sup>Jim Schiller., *Learning from The East Java Mudflow: Disaster Politics in Indonesia*. File elektronik (file pdf-non website). diunduh pada tanggal 23 Oktober 2009 jam 12.30 WIB via e-mail.

pemaknaan para perempuan di Desa Besuki yang sebelum lumpur Lapindo berprofesi sebagai buruh tani, penyewa sawah, dan pemilik sawah akan tanah tempat mereka hidup sebelum dan setelah bencana lumpur Lapindo. Untuk keperluan itulah penulis akan menelaah pemaknaan para perempuan melalui sebuah perangkat pemikiran bernama teologi ekofeminisme sehingga menghasilkan sebuah refleksi yang lahir dari rahim perempuan akan penghayatan mereka terhadap tanah.

## **I.2. Kajian Teori: Teologi Ekofeminis**

Ekofeminisme lahir dari dua situasi negatif, kerusakan alam dan penindasan terhadap perempuan. Ungkapan gabungan ini diciptakan sebagai reaksi terhadap perusakan kehidupan akibat sistem patriarkal. Dengan demikian posisi kaum ekofeminis menjadi jelas yaitu memadukan perjuangan demi harkat perempuan dan penghargaan terhadap beragam proses kehidupan. Pembebasan bagi yang tertindas dan pembebasan bagi seluruh rangkaian hayati dari perusakan akibat modernisasi dan industrialisasi. Membicarakan ekofeminis di kawasan Asia, maka nama Vandana Shiva patut diperhitungkan. Vandana Shiva adalah seorang yang secara formal mengenyam pendidikan di bidang Fisika dan Filsafat. Dalam keberadaannya sebagai seorang cendikia, Vandana Shiva tidak hidup di awang-awang wacana saja, namun ia turut berjuang bersama masyarakatnya dan menuangkan pemikiran serta perenungannya dalam sebuah teori yang menggabungkan ekologi dan feminisme dengan landasan budaya Asia Selatan.

Pemikiran Vandana Shiva cenderung mengkritisi pembangunan yang menyebabkan perusakan hutan oleh kolonialis dan industrialis yang mendasarkan diri pada pembangunan berbasis ekonomi kapitalis yang berorientasi pada akumulasi modal. Vandana Shiva melihat perbedaan yang cukup tajam antara pembangunan berbasis ekonomi kapitalis yang berorientasi pada akumulasi modal dengan ekonomi kaum perempuan Asia Selatan yang

berorientasi pada penyediaan pangan dan mempertahankan kelestarian alam. Gerakan *Chipko* yang lahir sebagai wujud aksi gerakan ekofeminis dilakukan untuk melindungi hutan dan alam. Gerakan *Chipko* menampilkan keterikatan antara manusia dengan seluruh makhluk lain dalam alam semesta ini. Dalam perspektif itulah ekofeminisme memberikan tekanan bahwa kita seluruh makhluk adalah satu tubuh yang tak dapat dipisahkan satu sama lain.

Jika di Asia Selatan nama Vandana Shiva muncul sebagai perempuan cendikia yang berkonsentrasi pada ekofeminisme, maka pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana ekofeminisme yang lahir dari gerakan feminis yang menentang patriarki dapat terjalin dalam kekristenan yang selama sekian abad terbelenggu dalam struktur patriarki? Kekristenan sebagai agama monoteis mewarisi tradisi patriarki selama berabad-abad dan bahkan ikut serta mendorong penaklukan bumi yang merusak sebagian kehidupan di belahan dunia ketiga. Dalam tradisi Aristotelian yang juga dikembangkan oleh Bapa Gereja Thomas Aquinas tentang “Rantai Kehidupan” (*The Great Chain of Being*) dikatakan bahwa kehidupan di bumi berada dalam sebuah rantai kesempurnaan kehidupan mulai dari yang paling sederhana sampai pada yang paling sempurna yaitu Allah.<sup>8</sup> Dalam pandangan ini tatanan ciptaan dalam urutan yang lebih rendah berarti dimaksudkan bagi kepentingan ciptaan yang lebih tinggi dalam tatanan urutannya. Sebagai akibatnya, karena manusia merupakan ciptaan yang paling tinggi dari semua ciptaan yang lain maka ia berhak menggunakan semua yang lain demi kepentingan hidupnya, bahkan jika itu harus merusak yang lain. Oleh sebab itu para teolog ekofeminis melihat bahwa krisis lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini tidak hanya berakar pada kesalahan perilaku manusia tetapi kesalahan perilaku manusia berakar pada kesalahan cara pandang manusia tentang dirinya sendiri, alam dan hubungan

---

<sup>8</sup> Sr. M. Henrika, FSGM, “*Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua: Kajian Ekofeminis*” dalam “*Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi-Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*”, A.Sunarko (ed), (Yogyakarta, 2008), hlm.124.

antara manusia dengan alam atau tempat manusia dalam keseluruhan alam semesta.

Lois K. Daly<sup>9</sup> berpendapat bahwa dalam tata sosial yang patriarkal, perempuan dan alam sama-sama dilihat secara instrumental, hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Secara tradisional, perempuan tidak memiliki relasi selain dikaitkan dengan lelaki entah itu ayah, saudara lelaki, suami, atau anak lelaki. Sedangkan alam juga memiliki peranan sebagai penyedia segala kebutuhan manusia termasuk makanan, tempat berteduh, dan tempat rekreasi. Alam tidak memiliki tujuan lain selain menyediakan kebutuhan manusia. Keduanya, baik perempuan maupun alam sama-sama memiliki peran instrumental. Perempuan akan dihargai tatkala ia menjalankan perannya. Alam dihargai tatkala ia menyediakan apa yang dibutuhkan manusia. Perempuan dan alam tidak memiliki arti di luar relasinya dengan lelaki.

Menurut Karren J. Warren, ada kerangka konseptual androsentrisme yang menindas yang terjadi dalam masyarakat kita yang hendak “dirombak” oleh ekofeminisme. Kerangka konseptual androsentrisme itu memiliki tiga ciri utama yaitu:

- a) Berpikir tentang nilai secara hierarkis yang menempatkan nilai dan status yang lebih tinggi pada pihak yang dianggap lebih tinggi.
- b) Dualisme nilai yang melakukan penilaian moral dalam kerangka dualistis (laki-laki dilawankan dengan perempuan, manusia dilawankan dengan alam) untuk memberi nilai lebih tinggi pada yang satu dan menilai rendah yang lain.

---

<sup>9</sup> Lois K. Daly, *Ecofeminism, Reverence for Life and Feminist Theological Ethics*, dalam “Feminist Theological Ethics-A Reader, Lois K. Daly (ed.), (Louisville:1994), hlm. 296.

- c) Logika dominasi yaitu struktur dan cara berpikir yang cenderung membenarkan dominasi dan subordinasi.<sup>10</sup>

Dengan membedakan tiga ciri ini, Warren dan juga penganut ekofeminisme yang lain melihat bahwa justru ciri ke-3 yang paling penting. Karena problem yang terkait dengan gender dan krisis lingkungan, bukan semata soal hierarki nilai dan dualisme nilai. Akar dari seluruh persoalan adalah logika dominasi yang cenderung membenarkan subordinasi. Hierarki dan dualisme nilai itu digunakan sedemikian rupa dalam sebuah kerangka konseptual yang menindas dan eksploitatif untuk membenarkan bahkan melanggengkan subordinasi. Yang berbahaya adalah logika dominasi dipakai dalam semua bentuk relasi dalam kaitan dengan ras, etnis, kelompok, agama, seks atau gender, dan juga alam. Inilah sebabnya logika dominasi dinobatkan sebagai akar dari segala problem sosial yang terjadi termasuk lingkungan. Dalam perspektif semacam inilah ekofeminisme berjuang demi harkat perempuan dan juga demi kelestarian alam semesta.

Berbicara mengenai Teologi Ekofeminis dalam kalangan Kristen tak dapat dilepaskan dari nama Rosemary Radford Ruether. Rosemary Radford Ruether mengembangkan suatu teologi ekofeminis Kristen yang gamblang. Di dalamnya ia memaparkan empat tema utama yaitu:

- Penciptaan
- Perusakan
- Dominasi dan penipuan
- Penyembuhan.<sup>11</sup>

Rosemary menafsirkan kisah Alkitabiah tentang hari-hari penciptaan (Kejadian 1:1-2:4b), Rosemary sepakat dengan kritik yang mengatakan bahwa teks ini

---

<sup>10</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*. (Jakarta, 2002), hlm.130

<sup>11</sup> Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (terjemahan Josef M. Florisan). (Maumere, 2002), hlm. 395

bersifat antroposentris. Manusia diciptakan berbeda dengan ciptaan yang lain dan manusia diberi kuasa dan perintah untuk menaklukkan bumi. Pembacaan secara cermat terhadap teks Kejadian 1 menuntut kita untuk memahami kedua kata yang menimbulkan persoalan yaitu “berkuasalah” (*radah*) dan “taklukanlah” (*kabash*). Kata *radah* yang memiliki arti “berkuasa” (to have dominion) ditarik sampai ke etimologinya yang memang melukiskan proses menginjak-injak buah anggur untuk dijadikan minuman. Demikian pula kata *kabash* yang memiliki arti “menaklukkan” (subdue) diartikan sebagai “menindas” (stamp down).<sup>12</sup> Jika teks ini dipandang dari sudut antroposentris maka eksploitasi terhadap alam dan ciptaan yang lain di”legalkan” karena memang manusia diciptakan berbeda dari ciptaan yang lain.

Rosemary melihat bahwa eksploitasi terhadap alam dan ciptaan yang lain bukanlah maksud teks ini. Teks ini juga mengisahkan bagaimana manusia diciptakan seturut gambar Allah bukan berarti manusia menjadi bebas berkuasa dan menaklukkan alam namun manusia menjadi mandataris atau wali Allah. Manusia diangkat menjadi wali yang melaksanakan kekuasaan. Tugas seorang wali menurut Rosemary adalah memperhatikan dan merawat bumi bukan mengeksploitasi atau merusaknya. Kata “wali” memang tidak akan pernah ditemukan dalam teks penciptaan (Kejadian 1:1-2:4b) namun idenya adalah para wakil penguasa itu disebut “wali”. Para penguasa itu biasa dikenal sebagai “Raja”. “Raja” mewakili gambaran tentang Allah. Pada gilirannya “Raja” menunjuk para wali dan memberi tanggung jawab untuk mengurus segala sesuatu selama ia tidak berada di tempat. Jika makna ini yang diisyaratkan oleh simbol “gambar Allah” maka kaum perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban tugas yang sama.

---

<sup>12</sup> E. Gerrit S., *Dasar Teologis Dari Pemahaman Mengenai Keutuhan Ciptaan* dalam Terbit Sepucuk Taruk, Th. Sumartana (ed), (Jakarta, 1993), hlm. 253.

Selain itu Rosemary juga memberi perhatian pada konsep sakramen yang kemudian ia maknai secara luas yakni kekudusan dari segenap ciptaan. Ia tidak menggunakan konsep sakramen dalam definisi ritual namun ia menghubungkan sakramentalis dengan kehadiran Allah dalam ciptaan. Ia memusatkan perhatiannya pada Kristus, Putra Allah yang berinkarnasi di dalam ciptaan.<sup>13</sup> Rosemary meyakini bahwa rekonsiliasi melalui kehadiran Yesus Kristus yang menjembatani jurang antara alam dan Allah, antara manusia dan Allah. Bahwa Yesus Kristus secara historis adalah seorang laki-laki tidak menjadi masalah dalam teologi ekofeminis yang menjadi sorotan adalah arti penting rekonsiliasi yang dilakukan Yesus Kristus. Wawasan sakramental inilah yang menambah khasanah teologi ekofeminis dalam mengkonkretkan imanensi Allah bagi ciptaan. Sehingga sikap kita terhadap alam dan sesama diwarnai dengan kesadaran bahwa ada Yang Ilahi dalam setiap makhluk sehingga pantang untuk dieksploitasi.

Teologi ekofeminis mengajak kita untuk melihat bahwa kita semua adalah satu tubuh, berbeda dengan sistem patriarkal yang membagi tubuh sosial kita menjadi beberapa bagian sehingga dominasi terjadi antar orang, kelompok, negara, budaya, jenis kelamin dan manusia yang mengendalikan alam seperti yang diungkapkan oleh Karren J. Warren. Dalam sistem patriarkal, hidup dipahami sebagai proses dimana satu pihak menghancurkan pihak yang lain untuk menyelamatkan dirinya. Dalam konteks itulah perusahaan-perusahaan seperti PT. Lapindo Brantas memandang alam sebagai tubuh mekanik dimana yang kuat adalah yang mampu bertahan. Sehingga mereka tidak mampu melihat keterkaitan dari semua hal yaitu relasi manusia dengan alam, dan pada akhirnya mereka dipandang sebagai obyek yang memang harus dikorbankan demi sesuatu yang diberi nama peningkatan perekonomian. Sedangkan menurut Rosemary Radford Ruether, ekologi mempertanyakan bagaimana manusia menjalin relasinya dengan seluruh makhluk hidup dan kosmos sedemikian rupa,

---

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 404

sehingga tidak ada yang direndahkan atau didominasi, melainkan semuanya diakui sebagai komunitas biofil, komunitas yang saling berbagi kehidupan.<sup>14</sup>

Dalam konteks itulah teologi ekofeminis mengundang kita untuk memikirkan kembali tradisi kekristenan untuk menemukan nilai-nilai yang dapat menolong kita untuk hidup di masa kini dalam relasi kita dengan alam. Teologi ekofeminis tidak bertujuan untuk melestarikan lingkungan atau konservasi atas sumber daya alam demi memenuhi hasrat-hasrat manusia namun yang menjadi sasaran teologi ekofeminis adalah transformasi kesadaran yang radikal terhadap cara bagaimana kita memandang diri kita sendiri, relasi kita satu sama lain dan bumi ini. Teologi ekofeminis menawarkan pertobatan budi dan hati dari dualisme hierarkis dan antroposentrisme serta androsentrisme yang pada umumnya dianggap selalu benar kepada *compassion- communio*, solidaritas, berbagi hidup yang menjadi dasar relasi kehidupan yang harus dibangun manusia modern dewasa ini untuk melawan kecenderungan memiliki dan menumpuk semua, mengambil semua, merampas semua, membeli semua seperti yang terjadi dalam kasus lumpur Lapindo. Dimana tanah yang menjadi tempat tumpuan hidup para perempuan dan keluarga mereka dirampas dan tidak ada pertanggung jawaban apapun untuk menebus kesalahan PT. Lapindo Brantas Bumi tidak mampu bertahan dengan gaya hidup modern yang konsumeristis, yang menjadikan alam sebagai objek kurasan.

### **I.3. Fokus Permasalahan**

Dari pembahasan mengenai konteks yang menyekitari korban lumpur Lapindo serta sekelumit wacana teologi ekofeminis, maka ada tiga rumusan masalah yang hendak dipaparkan melalui tulisan ini, yaitu:

---

<sup>14</sup> Rosamary Radford Ruether, *Sexim and God-Talk Toward a Feminist Theology*.(Boston,1983), hlm. 85.

- I.3.1.** Apa pemaknaan para perempuan korban lumpur Lapindo di Desa Besuki terhadap tanah tempat mereka lahir, menetap dan mencari nafkah?
- I.3.2.** Bagaimana para perempuan korban lumpur Lapindo di Desa Besuki memaknai tanah mereka setelah bencana lumpur Lapindo?
- I.3.3.** Refleksi teologi apa yang lahir dari pemaknaan perempuan korban lumpur Lapindo di Desa Besuki tentang relasi mereka dengan tanah dalam rangka solidaritas sebagai sesama penghuni bumi yang menghadapi kerusakan ekologi?

**I.4. Judul Tulisan**

**RELASI PEREMPUAN DAN TANAH DALAM PERSPEKTIF  
PEREMPUAN KORBAN LUMPUR LAPINDO DI DESA BESUKI,  
KECAMATAN JABON, SIDOARJO  
(SEBUAH REFLEKSI TEOLOGI)**

Dari judul tersebut, penulis hendak mengangkat pemaknaan perempuan korban lumpur Lapindo terhadap relasi mereka dengan tanah yang nantinya menjadi sebuah refleksi teologi ekofeminis. Sebuah refleksi yang lahir dari rahim perempuan korban lumpur Lapindo yang mengalami penindasan karena sebetuk logika dominasi yang diterapkan oleh PT. Lapindo Brantas terhadap tanah tempat mereka menggantungkan hidup.

**I.5. Tujuan Penulisan**

Diharapkan melalui penulisan ini kita dapat melihat sebuah refleksi yang lahir dari pemaknaan perempuan korban lumpur Lapindo di Desa Besuki, Kecamatan Jabon, Sidoarjo tentang relasi mereka dengan tanah. Selain itu diharapkan refleksi yang muncul nantinya dapat membawa kita pada kesadaran bahwa apa yang dilakukan oleh satu kelompok berpengaruh terhadap kelompok yang lain sebab kita masih menjejak di bumi yang sama.

Oleh sebab itu kita harus hidup dalam relasi dengan alam yang diwarnai dengan kepedulian dan kasih sayang merawat alam. Relasi yang diwarnai semangat *mothering* yaitu semangat merawat dan menjalin relasi penuh kepedulian terhadap alam sehingga kita memiliki gaya hidup yang diwarnai belas kasih dan solidaritas terhadap sesama ciptaan. Serta membantu kita dan gereja sebagai institusi untuk turut serta dalam memperjuangkan nasib perempuan yang tertindas akibat paradigma-paradigma dominasi yang mengejawantah dalam berbagai aspek hidup serta memperjuangkan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari hidup bersama seluruh ciptaan.

#### **I.6. Metode Penulisan**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dimana penulis berusaha melakukan pendekatan secara menyeluruh dalam konteks sehingga diperlukan keterlibatan langsung untuk dapat menghayati bagaimana subyek penelitian berproses. Desain penelitian yang dipakai oleh penulis adalah “Lingkaran Pastoral” atau juga dikenal dengan “Lingkaran Praksis” yang menautkan refleksi dan aksi secara berkesinambungan.<sup>15</sup> Ada empat langkah dalam “Lingkaran Pastoral” yaitu:

- Observasi Partisipatif
- Analisa Sosial
- Refleksi Teologi
- Rencana Aksi

Oleh sebab itu, metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian lapangan adalah Observasi Partisipatif sebagai sebuah langkah awal dengan menggunakan unsur-unsur dalam Metode Etnografi. Dalam metode observasi partisipatif, penulis melakukan pengamatan, mendengarkan, berbicara, berinteraksi, bertanya dan menangkap apa yang tersirat sembari tetap

---

<sup>15</sup> Frans Wijzen, *There is Only One God*. (Kampen, 1993), hlm.12.

menghargai situasi dan kondisi yang menyekitari mereka.<sup>16</sup> Penulis juga menggunakan unsur-unsur dalam metode etnografi dalam Observasi Partisipatif ini. Lalu apa itu metode etnografi?

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (seorang ahli antropologi sosial Inggris), bahwa tujuan etnografi adalah “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya dengan dunianya.”<sup>17</sup> Oleh sebab itu baik dalam pengamatan maupun wawancara, penulis harus mengakui bahwa pembuktian hipotesa adalah suatu model yang berbeda dengan apa yang ada dalam metode etnografi yang justru bertujuan memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Oleh sebab itu penulis berupaya menggunakan langkah-langkah dalam metode etnografi dan meninjau ulang terus menerus hipotesis yang hendak diteliti sehingga hipotesis di awal adalah hasil penelitian literatur dan pengamatan mula-mula kemudian hipotesis di akhir adalah hasil dari proses penemuan dan pengembangan selama penelitian berlangsung.

Lalu mengapa penulis menggunakan metode etnografi? Etnografi adalah salah satu metode penelitian lapangan feminis yang penting untuk membuat kehidupan para perempuan nampak, seperti halnya wawancara adalah metode feminis yang penting bila metode itu membuat suara-suara perempuan terdengar.<sup>18</sup> Etnografi feminis sejalan dengan 3 tujuan yang sering disebut oleh peneliti-peneliti feminis yaitu, untuk mendokumentasikan hidup dan aktivitas perempuan, untuk memahami pengalaman perempuan dari perspektif perempuan, dan untuk memahami perempuan dalam konteks.<sup>19</sup> Ketiga hal

---

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 13

<sup>17</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*. (Yogyakarta, 2007), hlm.4

<sup>18</sup> Shulamit Reinharz, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. (Jakarta, 2005), hlm.62

<sup>19</sup> Ibid., hlm.66-70.

tersebut juga meliputi penggunaan teori-teori feminis, dalam konteks tulisan ini yang dipakai adalah teologi ekofeminis untuk menganalisa data, sehingga didapat suatu hasil dari analisa penelitian lapangan dengan menggunakan unsur-unsur metode etnografi.

Unsur-unsur yang dipakai dalam metode etnografi-metode disebut Alur Penelitian Maju Bertahap (*The Developmental Research Sequence-DRS*) adalah, menetapkan informan, mewawancari informan, membuat catatan lapangan, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisa wawancara, membuat analisa domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, dan menemukan tema-tema budaya.<sup>20</sup> Analisa Domain, Analisa Taksonomik, dan Analisa Komponen serta temuan tema-tema yang mencakup hasil analisa penelitian menjadi bagian ke-dua dalam tahapan “Lingkaran Pastoral”. Setelah itu penulis akan membuat refleksi teologi ekofeminis (sebagai tahapan ke-tiga dari “Lingkaran Pastoral”) berdasarkan penuturan pemaknaan para perempuan korban lumpur Lapindo di Desa Besuki akan tanah tempat mereka hidup. Dalam “Lingkaran Pastoral”, tahap ke-empat adalah perencanaan aksi, namun penulis membatasinya hanya sampai pada tahap ke-tiga yaitu refleksi teologi ekofeminis saja, sebab penulis menyadari bahwa permasalahan para perempuan korban lumpur Lapindo di Desa Besuki bukan semata persoalan kerusakan ekologi yang dapat diselesaikan dengan saran-saran atau rencana-rencana pemulihan lingkungan, tetapi ini adalah hal yang kompleks. Barangkali yang dapat penulis ajukan adalah usulan pemikiran bukan solusi masalah.

Telah disebutkan dalam alur maju bertahap dalam metode etnografi yaitu penetapan informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Adapun syarat-syarat informan yang penulis pakai merujuk pada syarat-syarat informan dalam Metode Etnografi yaitu: enkulturasi penuh informan yang memiliki

---

<sup>20</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*. (Yogyakarta, 2007), hlm.65, 79, 95, 107, 129, 151, 169, 189, 217, 245, dan 265.

pengetahuan tentang budaya atau situasi dan kondisi yang menyekitarnya, keterlibatan langsung para informan terhadap situasi dan kondisi yang ada di sekitar mereka sehingga mereka dapat menceritakan apa saja yang terjadi dan menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, informan memiliki cukup waktu untuk terlibat dalam penelitian, dan ada beberapa informan yang menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian atau perasaan mereka hampir tanpa analisa mengenai arti signifikan dari kejadian atau perasaan yang mereka alami walaupun ada juga yang memberikan analisa- namun kedua jenis informan ini (non analitik dan analitik) dapat menjadi informan yang baik.<sup>21</sup> Dalam menentukan tempat penelitian dan informan, penulis banyak dibantu oleh seorang aktivis (Bapak Paring Waluyo) dan seorang tokoh warga di Desa Besuki (Bapak Mochammad Irsyad) yang memperkenalkan penulis dengan situasi dan kondisi alam serta para perempuan di Desa Besuki yang menjadi informan dalam penelitian ini. Adapun pemilihan informan perempuan di Desa Besuki didasarkan pada komponen:

- Lamanya tinggal di Desa Besuki
- Jenis pekerjaan yaitu: pemilik sawah sekaligus penggarap sawah, penyewa sawah sekaligus penggarap sawah, dan buruh tani.

Diharapkan melalui komponen ini penulis dapat menemukan variasi penuturan pemaknaan mereka akan tanah tempat mereka hidup.

## **I.7. Sistematika Penulisan**

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab satu ini akan berisi latar belakang masalah dimana di dalamnya termuat konteks yang menyekitari lumpur Lapindo yaitu konteks hukum dan politik serta konteks ekonomi dan lingkungan hidup, rumusan masalah, kajian teori, penjelasan judul penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

---

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 68-77.

Bab II : ANALISA RELASI PEREMPUAN DAN TANAH DALAM PERSPEKTIF PEREMPUAN KORBAN LUMPUR LAPINDO DI DESA BESUKI.

Pada bab ini akan dijelaskan profil desa Besuki, kecamatan Jabon, Sidoarjo dan analisa hasil penelitian di sana.

Bab III : REFLEKSI TEOLOGIS DALAM KONTEKS RELASI PEREMPUAN DAN TANAH DALAM PERSPEKTIF KORBAN LUMPUR LAPINDO DI DESA BESUKI

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teologi ekofeminis dan jalinan refleksi yang lahir dari perjumpaan pengalaman para perempuan korban lumpur Lapindo di Desa Besuki dengan teologi ekofeminis dalam ranah iman Kristen. Secara sederhana, bab ini berbicara tentang bagaimana kita sebagai orang Kristen berefleksi dari pengalaman dan penghayatan para perempuan korban lumpur Lapindo terhadap tanah tempat mereka tumbuh.

Bab IV : PENUTUP

Bab ini akan berisi kesimpulan dari penulis beserta sumbangan pemikiran yang mungkin diajukan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **IV.1. Kesimpulan**

Pengalaman para perempuan seperti Ibu Ninik, Ibu Sri, Ibu Khusnul Karomah, Ibu Kholik, Ibu Katinem dan Ibu Siti Aminah di desa Besuki, Jabon, Sidoarjo yang hidup bersama dengan lumpur Lapindo selama kurang lebih empat tahun, membawa kita pada pemaknaan akan relasi mereka dengan tanah sebelum dan sesudah lumpur Lapindo menerjang tanah mereka. Oleh mereka tanah dimaknai sebagai lahan garapan yang mencukupi kebutuhan sehari-hari, namun tanah juga telah menjadi identitas diri, sebagai pengikat antara mereka dengan generasi sebelumnya, dan tanah sebagai unsur dari lingkungan hidup yang menghidupkan semua ciptaan. Pemaknaan-pemaknaan tersebut adalah gambaran dari relasi yang terjalin antara perempuan di desa Besuki. Namun kini relasi yang terjalin antara perempuan dan tanah di desa Besuki menjadi rusak lantaran lumpur Lapindo yang menerjang sawah-sawah mereka. Sehingga tanah yang menjadi sumber hidup itu sudah tidak produktif, tidak memiliki daya hidup.

Pengeboran minyak dan gas bumi di sekitar kawasan pemukiman penduduk dan Tol Gempol II oleh PT. Lapindo Brantas dilakukan di tengah kenaikan harga gas dan minyak dunia. Penemuan sumber minyak dan gas yang baru mutlak diupayakan demi mengejar pendapatan negara di bidang migas, maka kegiatan eksploitasi minyak dan gas bumi terus dipacu tak terkecuali di Jawa. Di pulau yang memiliki tingkat kepadatan penduduk paling tinggi di Indonesia ini sedikitnya terdapat 9 perusahaan yang mendapat konsesi untuk mengeksploitasi minyak dan gas bumi di daratan Jawa. Padahal 53% penduduk

Pulau Jawa tinggal di wilayah konsesi tersebut.<sup>1</sup> Dengan demikian seolah-olah lumrah jika pemerintah dengan mudah memberikan lampu hijau kepada pihak korporasi termasuk PT. Lapindo untuk melakukan eksploitasi minyak dan gas bumi yang terkandung di dalam tanah tanpa memperhatikan rantai kehidupan di atasnya, khususnya PT. Lapindo yang abai terhadap keberadaan warga dan relasi mereka dengan alam.

PT. Lapindo Brantas dan pemerintah yang seyogianya bertujuan mensejahterakan rakyat justru menyengsarakan rakyat di dalam kasus lumpur Lapindo. Pembangunan melihat alam dan relasi-relasi yang terbentuk di dalamnya sebagai keuntungan dan akumulasi kapital. Artinya, alam dan segala bentuk relasi di dalamnya dipandang sebagai produksi komoditas. Paradigma pembangunan yang dijiwai oleh perspektif patriarkal inilah yang membagi tubuh sosial kita menjadi beberapa bagian dimana satu pihak menghancurkan pihak lain demi kepentingan diri sendiri.<sup>2</sup> Dunia dipandang sebagai tubuh mekanik yang menampilkan potret bahwa yang kuat yang akan mampu bertahan dan menguasai sehingga operasi terhadap perempuan yang memang sejak semula dipandang sebagai warga kelas dua, yang lemah, tidak rasional, dan operasi terhadap alam yang dipandang sebagai komoditi seolah-olah menjadi hal yang lumrah. Realita semacam inilah yang menjadi tantangan bagi hidup umat beriman. Artinya, umat beriman harus menjawab tantangan-tantangan ini dalam konteks imannya. Maka refleksi teologis atas realita sosial para perempuan di desa Besuki menjadi alternatif upaya umat beriman menjawab tantangan tersebut.

Di dalam refleksi teologis tersebut, penulis menawarkan teologi ekofeminis sebagai alternatif berteologi dalam konteks para perempuan dan

---

<sup>1</sup> Aloysius Soni BL., (ed), *Banjir Lumpur, Banjir Janji-Gugatan Masyarakat Dalam Kasus Lapindo*, (Jakarta:2007), hlm. 204.

<sup>2</sup> J. Shannon Clarkson and Letty M. Russel (ed.), *Dictionary of Feminist Theologies*, (Louisville:1996), hlm 76-78.

tanah di desa Besuki. Teologi ekofeminis yang lahir dari kenyataan bahwa perempuan dan alam sama-sama dijadikan obyek mengundang umat beriman untuk memikirkan kembali tradisi kekristenan untuk menemukan kembali nilai-nilai yang dapat menolong kita untuk hidup di masa kini. Menolong kita untuk melihat kembali kisah penciptaan bahwa setiap manusia dipanggil untuk mengusahakan tanah, dipanggil untuk melayani tanah. Sebab manusia diciptakan dari tanah, dan tanahlah yang menghidupkan dan mengikat semua ciptaan dalam relasi yang egaliter dan solider. Dalam konteks inilah, manusia tidak diperkenankan menjadi rakus, konsumtif dan menguasai atau mendominasi yang lain. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kita juga berjumpa dengan jeritan ketidakadilan yang disuarakan oleh para perempuan di desa Besuki. Ketidakadilan yang menimpa relasi mereka dengan tanah akibat PT. Lapindo Brantas dan pemerintah yang abai terhadap relasi interdependensi antara perempuan dan tanah. Ketidakadilan serupa dapat kita jumpai dalam kisah kebun anggur Nabot yang berujung pada kematian Nabot dan keberhasilan Ahab menguasai kebun anggur Nabot. Potret ketidakadilan yang dialami Nabot dan para perempuan di desa Besuki menantang gereja untuk terlibat dalam upaya memperjuangkan keadilan yang memulihkan relasi perempuan dan tanah sehingga relasi egaliter dan solider di antara semua ciptaan dapat terwujud.

#### **IV.2. Sumbangan Pemikiran**

Gereja sudah lama mendengung-dengungkan upaya-upaya hidup selaras dengan semua ciptaan serta upaya-upaya penegakan keadilan. Ada banyak pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan tantangan gereja dalam upaya mengembangkan hidup yang egaliter dan solider dengan semua ciptaan serta penegakan keadilan: sejauh mana pelayanan dan pengungkapan iman dalam liturgi, kotbah, katekisasi, pelajaran agama dan seterusnya sudah mendorong umat untuk mempraktekan hidup egaliter dan solider serta

memberantas ketidakadilan dalam lingkungannya? Secara konkret bagaimana respon gereja atas realita yang dialami oleh para perempuan di desa Besuki, Jabon, Sidoarjo? Apakah karya pastoral umat beriman tidak dalam bahaya memperkuat sikap pasif dan “menerima saja” apa adanya? Sejauh mana pimpinan gereja sudah menunaikan tugasnya yang profetis yaitu menyuarakan panggilan untuk hidup egaliter dan solider dengan seluruh ciptaan dan membela mereka yang lemah dan tertindas? Seberapa jauh sudah karya sosial-struktural yang memperjuangkan hak-hak mereka yang lemah dan tertindas di samping karya karitatif? Di dalam carut marut pertanyaan yang tertuju pada peran serta gereja dalam upaya menjawab realita sosial yang dialami para perempuan dan tanah di desa Besuki itulah, penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi gereja. Gereja dalam hal ini umat beriman Kristen baik perorangan maupun kelompok.

Persoalan dominasi yang mengejaukan di dalam berbagai aspek kehidupan melahirkan situasi ketidakadilan. Dalam hal ini, perempuan dan tanah yang mengalami ketidakadilan. Pengabaian yang dilakukan PT. Lapindo Brantas dan pemerintah terhadap relasi perempuan dan tanah mengundang gereja untuk terlibat sebagai sebuah komunitas alternatif yang memperjuangkan gaya hidup egaliter dan solider. Gaya hidup alternatif sebagai lawan dari konsumerisme yang mengandung keserakahan, kekerasan, dan ketidakadilan. Di dalam perjuangan untuk mewujudkan hidup yang egaliter dan solider di antara semua ciptaan, gereja perlu kembali menelaah, melakukan interpretasi untuk mengungkapkan pengalaman perempuan dan ajakan untuk mencintai dan merawat alam. Sikap kritis terhadap tradisi dalam konteks pembicaraan tentang perempuan dan alam bukan hanya sekedar menambahkan suatu sudut pandang yang baru kepada sudut pandang yang sudah ada. Di dalam konteks itulah gereja dapat menyuarakan solidaritas sebagai dasar hidup bersama seluruh ciptaan. Dalam jangka waktu yang panjang, diharapkan solidaritas itu membawa kesadaran bahwa baik perempuan dan tanah sama-sama memiliki

nilai, tidak boleh diabaikan, tidak boleh diobyeikkan. Dan masalah yang dialami oleh perempuan dan tanah di desa Besuki tidak hanya menjadi masalah mereka saja, namun masalah hidup dan mati bagi seluruh masyarakat. Sehingga dengan demikian, keterlibatan gereja di dalam upaya berada bersama dengan mereka yang lemah dan tertindas boleh diharapkan menjadi sebuah dorongan ke arah inkulturasi gereja dengan konteks yang menyekitarinya. Dengan praksis menumbuhkan gaya hidup egaliter dan solider, gereja membentuk diri menjadi komunitas alternatif yaitu komunitas yang dijiwai oleh pesan dan semangat tradisi iman yang terus menerus didialogkan dengan realita sosial. Sehingga di dalamnya, setiap umat beriman turut serta mempromosikan relasi yang diwarnai semangat *mothering* yaitu semangat merawat dan menjalin relasi penuh kepedulian terhadap alam sehingga kita memiliki gaya hidup yang diwarnai belas kasih dan solidaritas terhadap sesama ciptaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- B.L. Aloysius Sony (editor). 2007, *Banjir Lumpur, Banjir Janji-Gugatan Masyarakat Dalam Kasus Lapindo*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Brueggeman, Walter. 1987, "*Land: Fertility and Justice*", dalam: Bernard F. Evans dan Gregory D. Cusack (ed.). *Theology of the Land*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Clarkson, J. Shannon and Letty M. Russel. 1996, *Dictionary of Feminist Theologies*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Clifford, M.Anne. 2002, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (terjemahan Josef M. Florisan). Maumere: Ledalero.
- Daly Lois K. 1990, *Ecofeminism, Reverence for Life and Feminist Theological Ethics*, dalam "Feminist Theological Ethics-A Reader, Lois K. Daly (ed.), Louisville: Westminster John Knox Press.
- Delitzsch F. and C.F.Keil. 1986, *Commentary On The Old Testament In Ten Volumes (Vol.III)*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Eaton, Heater and Lois Ann Lorentzen.2000, *Ecofeminism and Globalization*. USA: Rowman&Littlefield Publisher, Inc.
- Gray John. 1975, *I&II Kings A Commentary Second, Fully Revised, Edition*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Griffin, Susan. 1978, *Women and Nature: The Roaring Inside Her*. New York: Harper&Row.
- Hadisumarta, O.Carm, Mgr. FX. 2008, "*Cahaya Kitab Suci atas Ekologi*", dalam "Menyembah Bumi Menyembah Hyang Ilahi-Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup", A.Sunarko, OFM (ed). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Haryono, M. Yudhi. 2008, *(Mem)Bunuh Sumur Lapindo Menyelamatkan Bangsa, Nyawa Rakyat dan Uang Negara*. Jakarta: Gerakan Menutup Lumpur Lapindo.

- Hinga, Teresia. 1996, *The Gikuyu Theology of Land and Environmental Justice*, dalam Ruether "Women Healing Earth-Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion". New York: Orbis Books.
- Holdcroft L.Thomas.1992, *Kitab-Kitab Sejarah*. Malang: Penerbit Gandum mas.
- Jensen Joseph.1968, *God's Word to Israel*. Boston: Allyn and Bacon.
- Keraf, A. Sony. 2002, *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- McFague, Sallie. 1987, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress.
- Ruether, Rosemary Radford,. 1975, *New Woman/New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation*. New York: Seabury Press
- Ruether, Rosemary Radford. 1993, *Sexism and God Talk Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press.
- Reinharrz, Schulamit. 2005, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Women Research Institute.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 1993, *Dasar Teologis dari Pemahaman Mengenai Keutuhan Ciptaan* dalam "Terbit Sepucuk Taruk Teologi Kehidupan 60 tahun DR. Liem Khiem Yang", Th. Sumartana (ed.). Jakarta: P3M STTJ Balitbang PGI.
- Shiva, Vandana. 2005, *Ecofeminism-Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Spradley, James P. 2007, *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sunarko OFM, Adrianus. 2008,"*Perhatian Pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis*", dalam "Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi-Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup", A. Sunarko (ed). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008, *Feminist Thought-Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*.Yogyakarta: Jalasutra.

Utomo, Paring Waluyo. 2010, *Pergulatan Perempuan di atas Sumur Minyak Banjar Panji* dalam “Srinthil-Media Perempuan Multikultural edisi 020, Muhamad Nurkhoiron (red.). Jakarta: Desantara.

Warren, Karren J. 1996, *The Power and The Promise of Ecological Feminism*” dalam “Ecological Feminist Philosophie”, Karen J. Warren (ed.). Bloomington: Indiana University Press.

Wijsen, Frans. 1993, *There is Only One God-A Social Scientific&Theological Study of Popular Religion and Evangelitation on Sukumaland Northwest Tanzania*. Netherlands:University of Nijmegen.

Winangun, SJ, Y. Wartaya. 2004, *Tanah Sumber Nilai Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

#### **Sumber pustaka elektronik:**

Gumay, Dewa (seorang pegiat lingkungan di Banda Aceh), *Gerakan Chipko dan Ekofeminisme Shiva* (file pdf-non website). Diunduh pada tanggal 7 Mei 2009 jam 17.00 WIB

Schiller, Jim., *Learning from The East Java Mudflow: Disaster Politics in Indonesia*. File elektronik (file pdf-non website). diunduh pada tanggal 23 Oktober 2009 jam 12.30 WIB via e-mail.

